

PERAN IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MAHASISWA

Rudi Susilana*,
Helli Ihsan, Angga Hadiapurwa

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia

*E-mail: rudi_susilana@upi.edu

Abstract. *The religiosity of students on campus tends to decrease during their education on campus because of the secularization of knowledge on campus. Thus, the role of the campus is very important in increasing student's religiosity. The religiosity of students can be influenced by the campus by developing religious courses such as Islamic Religious Education and also through scientific courses that are widely studied in religious contexts. The problem is the extent to which the ability of scientific lecturers to study religious knowledge in the context of science which is taught in the course. This research uses narrative and explanatory analysis. The result of this research is that there is no curriculum that has been studied in detail and comprehensively in public universities in the world so that religiosity becomes the core basis for the preparation.*

Keywords: *religiosity, university student, curriculum*

Abstrak. *Religiositas mahasiswa di kampus cenderung mengalami penurunan selama menjalani pendidikan di kampus karena sekulerisasi keilmuan yang diajarkan di kampus. Peran kampus dengan demikian sangat penting dalam meningkatkan religiositas mahasiswa. Religiositas mahasiswa bisa dipengaruhi oleh kampus dengan cara mengembangkan mata kuliah keagamaan seperti Pendidikan Agama Islam dan juga bisa melalui mata kuliah keilmuan yang banyak mengkaji keilmuan itu dalam konteks keagamaan. Problemmnya adalah sejauhmana kemampuan dosen dalam mengkaji ilmu agama dalam konteks keilmuan yang diajarkannya dalam mata kuliah. Penelitian ini menggunakan analisis naratif dan eksplanatori. Hasil penelitian ini adalah bahwa belum ada kurikulum yang dikaji secara detail dan komprehensif pada universitas umum di dunia ini agar religiositas menjadi dasar inti dalam penyusunan tersebut.*

Kata Kunci: *religiusitas, mahasiswa, kurikulum*

PENDAHULUAN

Sebuah survei tentang masalah kesehatan mental yang dilakukan pada 1.850 mahasiswa yang berusia 19-26 tahun oleh Mahmood & Saleem, (2011), menghasilkan empat dimensi masalah kesehatan mental pada mahasiswa, yaitu Perasaan Disfungsional, Kehilangan Kepercayaan Diri, Kurangnya Regulasi-Diri dan Kecemasan. Dalam survei ini ditemukan bahwa 31% dari mahasiswa termasuk dalam kategori "parah", sedangkan 16% jatuh dalam kategori "sangat parah". Dalam setiap dimensi, persentase yang masuk dalam kategori sangat parah adalah 17% mahasiswa pada Perasaan Disfungsional, Kehilangan Keyakinan (16%), Kurangnya Regulasi-Diri (14%) dan Kecemasan (12%) (Saleem, Mahmood, & Naz, 2013).

Perolehan utama mahasiswa adalah adanya kesenjangan antara ideal dan kenyataan, masalah kepribadian dan emosional, masalah hubungan interpersonal, tekanan akademis, tekanan memperoleh pekerjaan (Liu, 2017). Menjalani kuliah dapat menjadi waktu yang penuh tekanan bagi banyak mahasiswa. Selain mengatasi tekanan akademis, beberapa mahasiswa harus berurusan dengan tugas-tugas yang penuh tekanan, berpisah dari keluarga mereka, dan sebagian harus membagi tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Dari masalah itulah banyak mahasiswa merasakan benih masalah kesehatan mental dan penggunaan narkoba (Pedrelli, Nyer, Yeung, Zulauf, & Wilens, 2015).

Problem-problem yang dialami mahasiswa di atas bisa diatasi dengan memberi kemampuan individu pada mahasiswa maupun dengan cara

menciptakan lingkungan. Salah satu faktor individu yang bisa menghambat masalah-masalah di atas adalah religiusitas. Sementara, penciptaan lingkungan yang bisa dilakukan untuk mengurangi masalah tersebut-masalah tersebut adalah faktor teman, diskusi di kelas, dan aktivitas sosial (Rockenbach, 2014).

Definisi religiusitas

Ada dua anggapan yang dibangun di kalangan ilmuwan terhadap agama yaitu tradisional dan modern. Secara tradisional istilah agama digunakan untuk merujuk pada semua aspek hubungan manusia dengan Yang Ilahi atau transenden — yang lebih besar dari kita, “sumber dan tujuan semua kehidupan dan nilai manusia” (Meissner, 1987, hlm. 119). Secara modern, para cendekiawan mulai memahami agama sebagai aktivitas dan cara hidup (way of life): “membangun emosi; kebiasaan, praktik, atau kebajikan; tujuan, keinginan, hasrat, dan komitmen; keyakinan, cara hidup dan membahas apa dan mengapa mereka melakukan suatu aktivitas” (Dykstra, 1986).

Sebagian ilmuwan Barat menyimpulkan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan yang transenden (Keagungan Tuhan) tetapi juga imanen dalam kehidupan, pengalaman sehari-hari, dan praktik. Beberapa tradisi keagamaan seperti Islam dianggap menekankan transendensi, sementara agama-agama Timur cenderung menekankan imanensi. Kekristenan menekankan keduanya: Tuhan yang transenden dan Tuhan yang dapat ditemukan di dalam dan di sekitar kita, yang dapat dilihat dalam pengalaman religius yang dramatis atau terwujud dalam kasih seorang anak kepada orang tuanya (Maloney, 1992).

Pandangan di atas bahwa Islam adalah agama yang hanya fokus kepada transendensi atau sifat ke-Agungan Tuhan adalah salah. Jika menggunakan dua istilah transenden dan imanen maka Islam adalah agama yang transenden dan imanen. Alquran sebagai sumber aturan keagamaan agama Islam, menyatakan dalam surat Al Baqoroh ayat 177: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (“Surah Al-Baqarah [2:177-187] - Al-Qur’an al-Kareem - القرآن الكريم,” n.d.).

Di ayat yang lain, Surat Ali Imran, ayat 133 Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, dan ayat 134: (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (“Surah Ali ’Imran [3:123-133] - Al-Qur’an al-Kareem - القرآن الكريم,” n.d.).

Tiga ayat dalam Alquran di atas bisa dipahami bahwa orang beragama Islam adalah orang yang percaya yang transenden yaitu percayanya kepada Allah, hari kiamat, dan malaikat. Selain itu juga orang yang memiliki nilai dalam diri yang dikarenakan keagamaannya atau memiliki sifat imanen. Orang muslim adalah orang yang prososial (memberikan harta kepada sesama), bisa menahan diri (sabar), memaafkan orang lain, dan menahan marah.

Memahami tentang psikologi agama maka harus memahami dua istilah yaitu eligiositas dan spiritualitas. Salah satu definisi religiusitas adalah yang diringkaskan oleh Ihsan, dkk. (2017) dari Baumister dan Pargament (2005), yaitu bahwa religiusitas adalah memandang agama sebagai sesuatu yang sakral atau suci. Kesakralan atau kesucian itu diwujudkan oleh para pemeluknya dalam bentuk emosi, pikiran, perilaku, keterhubungan, dan semacamnya dengan kekuatan yang transenden.

Definisi religiusitas selalu dikaitkan dengan istilah spiritualitas. Spiritualitas menjadi representasi usaha individu untuk mencapai berbagai tujuan yang suci atau eksistensial dalam hidup, seperti menemukan makna, keutuhan, potensia diri, interkoneksi dengan orang lain. Misalnya, spiritualitas dianggap sebagai pencarian kebenaran universal dan sebagai keyakinan yang menghubungkan individu kepada dunia dan yang mendatangkan makna dan definisi atas eksistensi. Sebaliknya religiusitas secara substantif dikaitkan dengan keyakinan formal, praktik kelompok, dan institusi. Jadi secara umum yang membedakan spiritualitas dan religiusitas adalah bahwa spiritualitas

itu pencarian keberadaan Tuhan, sementara itu religiusitas adalah cara pencarian terhadap Tuhan (Ihsan, Chotidjah, et al., 2017).

Dari dua ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam bukanlah agama yang menitik beratkan kepada pengalaman keilahian (transenden) saja tetapi juga perwujudan perilaku keagamaan dalam perilaku yang baik yang didasari oleh nilai-nilai ketuhanan (imanen). Dua ayat di atas menyaratkan seorang muslim harus percaya kepada Tuhan, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, hari kiamat sebagai sifat transenden agama Islam. Selain itu, imanensi seorang muslim adalah perwujudan seorang muslim yang baik (mukmin dan muttaqin) yang ditunjukkan dalam perilaku seperti prososial, tahan terhadap cobaan (sabar), menahan amarah, memaafkan, dan menyesal atas perbuatan salah yang dilakukan.

Religiusitas mahasiswa punya manfaat yang besar terhadap perilaku mahasiswa, untuk itu sangatlah penting bagi kampus untuk memahami bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa, masalah keagamaan apa yang dialami mahasiswa, manfaat apa yang diperoleh dari religiusitas mahasiswa, bagaimana pengaruh kampus dalam religiusitas mahasiswa, dan bagaimana merancang kurikulum yang meningkatkan religiusitas mahasiswa. manfaat Kegiatan mahasiswa di kampus tentu saja tidak akan bisa dipisahkan dengan kurikulum yang diterapkan dalam Universitas tersebut pada umumnya, dan khususnya pada program studi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis naratif, dan eksplanatori untuk mereview temuan penelitian empiris dari studi sebelumnya yang meneliti religiusitas mahasiswa dan bagaimana dampak perkuliahan atau kampus dalam mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan mahasiswa.

Metode sintesis penelitian adalah analisis peer review berdasarkan artikel jurnal multidisiplin agar terjadi pengembangan dan penyebaran metode dalam merancang, melakukan, menganalisis, menafsirkan, melaporkan, dan menerapkan sintesis penelitian sistematis. Dengan metode ini diharapkan terciptanya dan adanya pertukaran pengetahuan seputar metode sintesis penelitian yang umum dibutuhkan banyak bidang dan disiplin ilmu.

Metodologi sintetik seperti itu telah digunakan secara efektif oleh tinjauan analitik penelitian sebelumnya (Bowen, 1997; Feldman & Newcome, 1969; Pascarella & Terenzini, 1991) dan ditemukan lebih unggul daripada metode meta-analisis yang lebih kompleks secara statistik ketika memeriksa studi berbagai metodologi dan konseptualisasi teoritis (Pascarella & Terenzini).

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana religiusitas mahasiswa, manfaat dan masalahnya, 2) apakah kondisi kampus bisa mempengaruhi religiusitas mahasiswa? 3) kurikulum seperti apa yang bisa dikembangkan kampus untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Religiositas pada mahasiswa

Mahasiswa pada masa perkembangannya adalah masa remaja akhir dan menjelang masa dewasa (emerging adulthood). Jika dikaji berdasarkan teori religiusitas Fowler, maka religiusitas mahasiswa adalah dalam tahap iman sintesis-konvensional, yaitu memegang keyakinan dan nilai-nilai yang dirasa baik. Jika ada pemahaman yang bertentangan terhadap keyakinan mereka; remaja cenderung tidak kritis dan reflektif terhadap kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka pegang. Ketika mereka masuk perkembangan dewasa, mereka akan bergeser dari keyakinan individual-reflektif (kepercayaan tradisional) ke keyakinan konjungtif (yang lebih logis dengan membandingkan lintas perspektif) dan kemudian menuju ke keyakinan universal (dimana keyakinan fokus pada keseluruhan ciptaan karena berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi) (McNamara Barry, Nelson, Davarya, & Urry, 2010).

Sebagian riset di Amerika menunjukkan bahwa mahasiswa jarang terlibat dalam aktivitas atau praktek ibadah beragama (Culey, 2014), terutama mahasiswa senior yang lebih jarang pergi ke gereja daripada mahasiswa baru (Hunsberger, 1978). Salah satu penelitian di Indonesia, mahasiswa junior memiliki religiusitas lebih tinggi daripada mahasiswa senior (Rudi Susilana dkk., 2020). Jika dilihat pada sosioreligius, mahasiswa di negara muslim, seperti Kuwait, (Abdel-Khalek & Lester, 2012) dan Mesir (Abdel-Khalek & Lester,

2018a) memiliki religiusitas lebih tinggi daripada mahasiswa Amerika Serikat.

Manfaat religiusitas pada mahasiswa

Banyak penelitian religiusitas pada mahasiswa dan bagaimana perannya dalam menghadapi banyak masalah yang mereka alami. Religiusitas mahasiswa berkaitan dengan kesehatan mental. Lewat mediasi spiritualitas, religiusitas berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa kulit hitam (Reed & Neville, 2014) dan mahasiswa Farmasi (Purnell et al., 2019). Kesehatan mental sangat penting bagi mahasiswa karena bisa meningkatkan prestasi akademik dan resiliensi, menurunkan stres, penggunaan narkoba, angka bunuh diri, dan menguntungkan ekonomis untuk Universitas (National Council on Disability, 2017).

Berkaitan dengan prestasi akademik, banyak penelitian yang menunjukkan tidak ada kaitan antara religiusitas dan prestasi akademik (Culey, 2014; Purnell et al., 2019) sekalipun di penelitian lain ada pengaruhnya pada prestasi akademik pada agama tertentu saja (Li & Murphy, 2017). Studi telah menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan agama dan prestasi akademik yang tinggi. Tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan berfungsi sebagai mekanisme mengatasi untuk mengatasi tuntutan akademis, sosial dan emosional dari perguruan tinggi dan mencapai keberhasilan akademik. Ini bukan untuk mengatakan bahwa mahasiswa non-religius tidak menggunakan mekanisme koping yang efektif untuk alasan yang sama dengan mahasiswa yang beragama. Mereka dapat mencari sumber dukungan sosial lainnya.

Mahasiswa yang menunjukkan tingkat perilaku keagamaan yang tinggi akan memperoleh nilai indeks prestasi kumulatif [IPK] tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak beragama (Sapp, 2017).

Religiositas berkorelasi negatif dengan penggunaan narkoba dan alkohol (Miri, Hadi, Shahyad, & Asadi, 2011) dan mariyuana (Chu, 2007) pada mahasiswa dan dewasa awal (Thomson, 2016) yang merupakan usia masa mahasiswa. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pentingnya peranan religiositas dalam menurunkan perilaku penggunaan obat-obatan atau narkoba sehingga akan menurunkan kesehatan mental seseorang (Sewell, 2015).

Religiositas berkorelasi negatif dengan perilaku menyimpang lain selain penggunaan narkoba (Ihsan, Herlina, & Chotidjah, 2017) seperti perilaku seksual (Adamczyk & Hayes, 2012). Di Amerika, religiositas mahasiswa ditemukan berhubungan negatif dengan pengalaman seksual. Mahasiswa yang religius akan menghindari perilaku seksual berupa hubungan intercourse di luar pernikahan. (Mahoney, 1980). Ditemukan juga bahwa mereka yang berafiliasi dengan Kristen Pentakosta memiliki sikap yang lebih konservatif terhadap seks pranikah daripada mereka yang beragama Kristen lainnya. Selain itu, tingkat religiositas yang tinggi ditemukan terkait dengan pandangan yang lebih konservatif tentang seks pranikah, terutama di antara kelompok-kelompok Pentakosta (Gyimah, Kodzi, Emina, Cofie, & Ezech, 2013). Di penelitian lain menunjukkan bahwa Muslim memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah di luar pernikahan dibanding agama-agama lain (Gyimah et al., 2013).

Religiositas berkaitan dengan kesejahteraan subyektif (Abdel-Khalek, 2007), kebahagiaan, *self efficacy*, dan kesehatan mental mahasiswa muslim, baik laki-laki maupun perempuan (Abdel-Khalek & Lester, 2017; Abdel-Khalek & Lester, 2018b). Mahasiswa yang bahagia memiliki kecemasan dan depresi yang rendah, sehingga ditemukan juga bahwa religiositas berkorelasi negatif dengan kecemasan dan depresi (Piacentine, 2013). Mahasiswa yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memiliki fungsi mental yang baik yang membuatnya produktif, mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan memiliki daya tahan jika menghadapi masalah. Kesehatan mental sangat diperlukan untuk kesejahteraan pribadi, hubungan keluarga dan interpersonal, dan memberikan kontribusi kepada komunitas dan masyarakat. Kesehatan mental adalah dasar dalam keterampilan berpikir dan komunikasi, pembelajaran, pertumbuhan emosional, ketahanan, dan harga diri. Kinerja yang sukses bersandar pada fondasi kesehatan mental" (Satcher, 2000).

Beberapa penelitian tentang religiusitas pada mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa religiositas memiliki peran positif bagi mahasiswa, misalnya berkorelasi positif dengan harga diri, kepuasan hidup (Masitha, 2019), usaha hidup sesuai dengan moral dan efektif menurunkan kondisi psikologis yang negatif seperti stres, kecurangan akademik (Laili, 2018) dan kecemasan mahasiswa tingkat akhir (Kusumawardani, 2015). Mahasiswa yang kurang religius sangat rentan terjerumus pada perilaku seks bebas (Bhuana, 2019).

Kondisi kampus yang banyak mengkaji topik-topik keagamaan juga berdampak positif bagi religiusitas mahasiswa. Mahasiswa dari program studi non agama memiliki religiusitas yang lebih rendah daripada program studi agama pada sebuah universitas di Indonesia (Masitha, 2019).

Dampak kampus terhadap religiusitas

Religiositas bisa berpengaruh terhadap kehidupan kampus dan juga sebaliknya kampus juga bisa berpengaruh terhadap religiusitas masyarakat kampusnya. Religiositas bisa menumbuhkan iklim kampus yang positif (Fosnacht & Broderick, 2017). Di Amerika Serikat, secara umum penelitian menunjukkan bahwa secara kelembagaan kampus lebih menekankan pentingnya memupuk pertumbuhan intelektual dan pribadi, dan pengembangan moral, seperti pengabdian kepada masyarakat dan kepedulian terhadap orang lain. Sekalipun nilai-nilai ini adalah nilai-nilai yang dijunjung oleh sebagian besar tradisi keagamaan, namun kenyataannya kegiatan keagamaan sebaliknya kurang dibina di banyak kampus. Kesimpulan penelitian Pascarella dan Terenzini (1991) dari 20 tahun penelitian, *How College Affects Students*, menemukan "penurunan signifikan secara statistik dalam sikap, nilai, dan perilaku keagamaan" (hal. 280-281) di kalangan mahasiswa, yang memperkuat temuan Feldman sebelumnya. dan Newcome (1969). Studi mengungkapkan bahwa perguruan tinggi pada umumnya memiliki efek meliberalisasi nilai-nilai dan sikap mahasiswa. Pandangan agama menjadi lebih individual dan kurang dogmatis, dan toleransi terhadap kepercayaan agama

orang lain meningkat sebagai akibat nilai yang diterima selama kuliah.

O'Neill dan Grandy (1994) menemukan bahwa penurunan partisipasi keagamaan yang terbesar terjadi pada mahasiswa beragama Katolik liberal, Protestan, dan Yahudi. Namun, belum diketahui apakah kampus adalah faktor utama yang menyebabkan penurunan itu. Penelitian lain pada sampel yang sama pada mahasiswa Williams College pada tahun 1948 dan 1967, dan sampel yang berbeda pada tahun 1948 dengan sampel 1967. Hasilnya ada perubahan religiusitas pada mahasiswa tersebut yaitu berkurangnya komitmen keagamaan dan liberalisasi kepercayaan; berkurangnya perilaku keagamaan; lebih banyak dan lebih awal mempertanyakan agama pada masa remaja; dan lebih sedikit mengikuti agama tertentu. Para mahasiswa berubah lebih banyak daripada orang tua mereka selama ini. Komitmen keagamaan yang menurun tampaknya terkait dengan meningkatnya politisasi mahasiswa sejak awal 1950-an (Hastings & Hoge, 1961).

Hartley (2004) merujuk sebuah studi etnografi tentang kehidupan keagamaan kampus mencapai kesimpulan yang provokatif ini: "Ada kemungkinan bahwa orang muda dalam budaya Amerika tidak pernah mengalami peningkatan dalam keterlibatan dalam praktik keagamaan atau dengan ide-ide keagamaan". Juga temuan penelitian yang menyatakan bahwa ada efek negatif perkuliahan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan mahasiswa, dan adanya tren menuju "sekularisasi masyarakat akademis". Bukti empiris terbaru lainnya memperkuat anggapan bahwa perkembangan perilaku beragama mahasiswa mungkin sebenarnya

dipengaruhi oleh pengalaman perguruan tinggi tertentu.

Di sisi lain, ada pendapat bahwa ada peningkatan kegiatan keagamaan di kampus. Menurut sosiolog Robert Wuthnow (1998), kebangkitan keterlibatan agama sebagian merupakan reaksi terhadap perubahan sosial dan budaya sejak 1960-an, yang meliputi hancurnya keluarga inti, hilangnya kepercayaan pada lembaga sosial dasar, dan merajalelanya pasar yang berorientasi konsumen. Nash (2001) berpendapat bahwa kebangkitan minat mahasiswa dalam agama dan spiritualitas merupakan aspek paling bersemangat dari pluralisme di kampus saat ini.

Penelitian di tahun 2000 menunjukkan hasil bahwa mahasiswa cenderung mengalami perubahan dalam keyakinan agama, namun arah perubahannya adalah menuju penguatan keyakinan. Studi ini juga mendukung temuan masa lalu bahwa mahasiswa yang mengalami pelemahan religiusitas cenderung terjadi pada laki-laki liberal dengan pengalaman kesehatan emosional negatif; wanita yang memiliki kesehatan emosi positif lebih mungkin mengalami penguatan keyakinan. Temuan lain yang tidak terduga adalah bahwa afiliasi keagamaan tidak serta merta membuat keyakinan keagamaan mahasiswa menjadi tinggi. Studi ini juga menunjukkan peningkatan interaksi mahasiswa-dosen dan dukungan untuk organisasi dan kegiatan keagamaan sebagai cara untuk memperkuat keyakinan keagamaan mahasiswa (Jenny, 2000).

Ateisme dan agnostik mahasiswa sebagai masalah keagamaan mahasiswa

Orientasi kampus sudah sejak lama berorientasi sekuler, terutama di Amerika, hingga tidak mengherankan jika di sana terjadi penurunan religiusitas mahasiswa selama di kampus dibanding awal masuk kampus. Kampus-kampus terkemuka dinilai punya orientasi sekuler tertinggi seperti Arizona State University, Connecticut University dan 18 universitas lain yang dianggap paling sekuler (“20 Great Colleges for Atheists and Agnostics,” n.d.)

Adakah mahasiswa Indonesia memiliki kecenderungan untuk menjadi ateis? Peneliti belum menemukan studinya pada mahasiswa tetapi keberadaan ateis dan motivasinya di Indonesia telah diteliti oleh Lestari (2016). Kecenderungan itu ada tetapi hanya dalam informasi media bahkan banyak media online yang memberitakannya. Misalnya, suara.com, bbc.com, viva.news.com, tirta.id. Studi ilmiah tentang ateisme mahasiswa dalam bentuk laporan penelitian atau artikel jurnal ilmiah belum peneliti temukan.

Dari pemberitaan media online di atas, salah satu orang yang menyatakan diri agnostik (menyakini adanya Tuhan, tetapi tidakyakini adanya agama) adalah seorang mahasiswa. Dia memiliki kecenderungan sejak SMP dan memiliki peluang kebebasan untuk memantapkan keyakinannya ketika menjadi mahasiswa di Bandung (“Agnostik di Indonesia: Menentang Suara Mayoritas di Negeri Religius - Tirta.ID,” n.d.). Sekalipun tidak mencoba melakukan generalisasi, tetapi bisa dikatakan bahwa masa menjadi mahasiswa adalah salah satu masa yang bisa memberikan peluang lebih besar untuk terjadinya seseorang keluar dari agama yang dipeluknya.

Dalam penelitian tentang kebermaknaan hidup (*meaningfulness*), para ateis memiliki kebermaknaan hidup yang lebih rendah daripada orang-orang yang beragama (Schnell & Keenan, 2011). Dengan temuan ini, mahasiswa yang ateis akan sangat mungkin akan memiliki kebermaknaan hidup yang lebih rendah yang bisa memunculkan masalah yang lain dalam hidup mereka.

Sekalipun tidak di Indonesia, usaha dari orang-orang yang ada di kampus untuk mengarahkan mahasiswa untuk melepaskan akidah keagamaan dan menjadi ateis terjadi di sebuah universitas di Amerika dan dilaporkan berhasil mempengaruhi mahasiswa mereka ("Indoctrination in American Colleges into Atheism | CEH," n.d.).

Kurikulum untuk meningkatkan religiositas

Dalam kajian ini peneliti tidak akan membahas kurikulum universitas keagamaan yang sudah tentu sangat mempengaruhi religiositas mahasiswa. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa mahasiswa dari jurusan keagamaan memiliki religiositas lebih tinggi daripada jurusan non keagamaan.

Memang sangat sulit menemukan kajian kurikulum pada universitas atau program non keagamaan yang bisa meningkatkan religiositas mahasiswa. Untuk itu peneliti mengajukan beberapa praktek kurikulum non keagamaan yang mampu meningkatkan nilai-nilai yang luhur. Salah satu studi yang diajukan oleh peneliti adalah bahwa kurikulum tertentu mampu meningkatkan moral pada mahasiswa keperawatan. Dengan desain 58 angka kredit, kurikulum ini, yang

disebut ABSN (*accelerated bachelor's degree in nursing*), mampu meningkatkan moral mahasiswa. Kurikulum ini bisa menjadi inspiasi bahwa kurikulum nonkeagamaan bisa dirancang untuk meningkatkan moralitas mahasiswa. (DeSimone, 2019).

Satu lagi, pemikiran Saxbee perlu dipertimbangkan sebagai salah satu pemikiran bagaimana meningkatkan religiositas. Dia mengajukan konsep kurikulum yang menjadikan religiositas sebagai jantung kurikulum. Dia mengklaim bahwa tidak ada aspek lain dari kehidupan sekolah dapat berfungsi lebih baik dari RE (*Religious Education*) sebagai laboratorium untuk belajar nilai-nilai, sikap, dan bakat, dan untuk mewujudkan keutuhan hidup. RE harus menjadi kunci dari kurikulum. Untuk memenuhi tujuan ini, RE tidak harus menjadi subjek yang terpisah, tetapi harus menjadi dasar kurikulum sekolah secara keseluruhan. Jika RE menjadi dasar, kita perlu bertanya bagaimana kurikulum bisa disusun dengan khas agama, yang menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong siswa dapat membuat keputusan secara mandiri. Apa mungkin RE dapat dipraktikkan, apa dampak kurikulum ini jika diterapkan pada berbagai mata kuliah. Hal yang utama adalah bahwa "agama akan menjadi pelayan keimanan bukan tuan atau yang dilayani" (Yap, 2016).

Program Keagamaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pendidikan tinggi di Indonesia mendasarkan capaian pembelajarannya berdasarkan kompetensi yang ditentukan oleh KKNI. KKNI disusun berdasarkan tujuan pendidikan berdasarkan Undang-

Undang Dasar RI no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Dasar pelaksanaan pendidikan tinggi di atas jelas-jelas mengutamakan keimanan sebagai hal utama dalam proses pendidikan. Untuk menjabarkan dasar ini maka dilaksanakanlah perkuliahan tentang keagamaan di Universitas, tidak terkecuali di Universitas Pendidikan Indonesia. Matakuliah keagamaan di Universitas Pendidikan Indonesia diwujudkan dalam dua mata kuliah yaitu Pendidikan Agama dan Seminar Pendidikan Agama yang dilaksanakan untuk semua agama (enam agama) yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budaha, dan Konghucu.

Selain mata kuliah, ada program dan kegiatan yang mendukung terselenggaranya kegiatan keagamaan di Universitas Pendidikan Indonesia, misalnya Unit Kegiatan Kemahasiswaan yang bersifat keagamaan seperti Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UDKM), Unit Pengembangan Tilawah Al Quran (UPTQ), KALAM (Kajian Islam Mahasiswa), Pembinaan Alif Qurani (PAQ), dan BAQI (Belajar Al-Quran Intensif), Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), dan Keluarga Mahasiswa Katolik

(KMK) (“UPI | Universitas Pendidikan Indonesia,” n.d.).

Usaha secara formal secara menyeluruh terhadap mahasiswa melalui perkuliahan dan usaha parsial melalui program-program kemahasiswaan apakah menjadikan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia lebih religius? Pertanyaan inilah yang diajukan dalam artikel ini dan bagaimana seharusnya Universitas membangun religiostas mahasiswa agar moto Universitas tercapai yaitu edukatif, ilmiah religius.

Religiusitas bagi mahasiswa, dalam banyak penelitian, menunjukkan peran yang sangat penting bagi aspek psikologis mahasiswa yang punya peranan sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Aspek psikologis mahasiswa yang punya peran penting dalam keberhasilan belajar mereka yang dipengaruhi oleh religiusitas adalah regulasi diri, kecemasan, kontrol diri, dan tujuan akademik. Sebagian lagi punya peran dalam menumbuhkan kesehatan psikologis sekalipun tidak berhubungan langsung dengan keberhasilan pendidikan mereka adalah kesehatan mental, kepuasan hidup, dan rendahnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu sangat penting bagi unit-unit di Universitas, baik pada level tertinggi yaitu rektorat sampai unit terkecil yaitu program studi, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung meningkatnya religiustas mahasiswa.

Usaha meningkatkan religiusitas mahasiswa sangat sesuai dengan moto Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu ilmiah, edukatif, religius. Usaha universitas seharusnya tidak hanya lewat kurikulum dengan mata kuliah keagamaan

tetapi juga lewat mata kuliah lainnya yang bisa selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Ide ini mengambil gagasan Ormrod (2008) tentang pengembangan moral, yang mendorong pembahasan moral dalam kajian-kajian ilmu lain. Jika ada isi keilmuan yang bisa dikaitkan ajaran agama maka sebaiknya diselipkan agar mahasiswa bisa bertambah wawasan keagamaan yang berkaitan dengan keilmuan lain. Metode di atas sesuai dengan pendapat bahwa interaksi mahasiswa-dosen dan dukungan untuk organisasi dan kegiatan keagamaan adalah salah satu cara untuk memperkuat keyakinan keagamaan mahasiswa (Jenny, 2000). Tentu saja pengetahuan dosen tentang agama juga mempengaruhi proses peningkatan itu. Bagaimana dosen mampu mengaitkan materi kuliahnya dengan konteks keagamaan bukanlah yang mudah jika pengetahuan dosen tentang keagamaan tidak memadai. Dengan demikian, Universitas harus memperkaya atau meningkatkan pemahaman keagamaan dosen yang dikaitkan dengan materi perkuliahan non keagamaan.

KESIMPULAN

Belum ada kurikulum yang dikaji secara detail dan komprehensif pada universitas umum di dunia ini agar religiositas menjadi dasar inti dalam penyusunan tersebut. Kurikulum yang ada adalah parsial, hanya membuat mata kuliah pendidikan agama. Meniru model kurikulum berbasis moral mungkin menjadi sebuah alternatif strategi penyusunan kurikulum keagamaan.

Rekomendasi dari kajian ini adalah Universitas Pendidikan Indonesia

harus terus mengkaji kurikulumnya agar mampu mewujudkan moto Universitas Pendidikan Indonesia “Religius, Ilmiah, Edukatif”. Demikian juga universitas lain di Indonesia harus terus mengkaji bagaimana mewujudkan sila pertama Pancasila dalam pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia yang mampu mempertahankan keyakinan mereka akan Tuhan.

REFERENSI

- 20 Great Colleges for Atheists and Agnostics. (n.d.). Retrieved August 1, 2020, from <https://www.greatvaluecolleges.net/20-great-colleges-for-atheists-and-agnostics/>
- Abdel-Khalek, A. M. (2007). Religiosity, happiness, health, and psychopathology in a probability sample of Muslim adolescents. *Mental Health, Religion and Culture, 10*(6), 571–583. <https://doi.org/10.1080/13674670601034547>
- Abdel-Khalek, A. M., & Lester, D. (2012). Constructions of religiosity, subjective well-being, anxiety, and depression in two cultures: Kuwait and USA. *International Journal of Social Psychiatry, 58*(2), 138–145. <https://doi.org/10.1177/0020764010387545>
- Abdel-Khalek, A. M., & Lester, D. (2017). The association between religiosity, generalized self-efficacy, mental health, and happiness in Arab college students. *Personality and Individual Differences, 109*, 12–16. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.12.010>
- Abdel-Khalek, A. M., & Lester, D.

- (2018a). Subjective well-being and religiosity: significant associations among college students from Egypt and the United Kingdom. *International Journal of Culture and Mental Health*, 11(3), 332–337. <https://doi.org/10.1080/17542863.2017.1381132>
- Abdel-Khalek, A. M., & Lester, D. (2018b). Subjective well-being and religiosity: significant associations among college students from Egypt and the United Kingdom. *International Journal of Culture and Mental Health*, 11(3), 332–337. <https://doi.org/10.1080/17542863.2017.1381132>
- Adamczyk, A., & Hayes, B. E. (2012). Religion and Sexual Behaviors: Understanding the Influence of Islamic Cultures and Religious Affiliation for Explaining Sex Outside of Marriage. *American Sociological Review*, 77(5), 723–746. <https://doi.org/10.1177/0003122412458672>
- Agnostik di Indonesia: Menentang Suara Mayoritas di Negeri Religius - Tirto.ID. (n.d.). Retrieved August 1, 2020, from <https://tirto.id/agnostik-di-indonesia-menentang-suara-mayoritas-di-negeri-religius-efXk>
- Bhuana, L. L. (2019). *Studi religiusitas pada mahasiswa pelaku seks bebas di yogyakarta*.
- Chu, D. C. (2007). Religiosity and Desistance From Drug Use. *Criminal Justice and Behavior*, 34(5), 661–679. <https://doi.org/10.1177/0093854806293485>
- Culey, A. C. (2014). *An Analysis of Religious and Spiritual Beliefs and Behaviors in College Students*. Retrieved from https://sophia.stkate.edu/msw_papers/304
- DeSimone, B. B. (2019). Curriculum Redesign to Build the Moral Courage Values of Accelerated Bachelor's Degree Nursing Students. *SAGE Open Nursing*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.1177/2377960819827086>
- Fosnacht, K., & Broderick, C. (2017). *The Role of Religion/Spirituality in Promoting a Positive Campus Culture*. (March). Retrieved from http://nsse.indiana.edu/pdf/presentations/2017/ACPA_2017_Fosnacht_Broderick_paper.pdf
- Gyimah, S. O., Kodzi, I. V. Y., Emina, J., Cofie, N., & Ezech, A. (2013). Religion, Religiosity and Premarital Sexual Attitudes of Young People in The Informal Settlements of Nairobi, Kenya. *Journal of Biosocial Science*, 46(1), 13–29. <https://doi.org/10.1017/S0021932012000168>
- Hartley, H. (2004). How college affects students' religious faith and practice: A review of research. *College Student Affairs Journal*, 23(2), 111–129.
- Hastings, P. K., & Hoge, D. R. (1961). Religious Change Among College Students Over Two Decades. *Social Forces*, 261(10), 16–28.
- Hunsberger, B. (1978). The Religiosity of College Students: Stability and Change over Years at University. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 17(2), 159. <https://doi.org/10.2307/1386159>
- Ihsan, H., Chotidjah, S., & Herlina. (2017). Eksplorasi Dimensi Praktik

- Religiøs Remaja Muslim Indonesia. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 55–66. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.824618>
- Ihsan, H., Herlina, M., & Chotidjah, S. (2017). The Validation of Skala Ritual Religious Harian Muslim (Daily Moslem Religious Rituals Scale). *1st International Conference on Social and Political Development*, 81(x), 77–83. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.10>
- Indoctrination in American Colleges into Atheism | CEH. (n.d.). Retrieved August 1, 2020, from <https://crev.info/2018/06/college-indoctrination-atheism/>
- Jenny, J. (2000). *Changing Religious Beliefs Among College Students*.
- Kusumawardani, D. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akbr Ilmu Keperawatan dalam Menghadapi Skripsi di STIKES 'Aisyiah Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- Laili, R. (2018). *Pengaruh religiusitas terhadap stres pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Li, N., & Murphy, W. H. (2017). Religious Affiliation , Religiosity , and Academic Performance of University Students : Campus Life Implications for U . S . Universities Religious affiliation , religiosity , and academic performance of university students : Campus life implications for. *Religion and Education*, 7394(December), 1–41. <https://doi.org/10.1080/15507394.2017.1398561>
- Lestari, R (2015) MENJADI ATEIS: Sebuah Studi Naratif Mengenai Proses Pengambilan Keputusan, Skripsi, Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
- Liu, J. (2017). *Causes and solutions to the psychological problems of the 90s college students*. 87(Icemeet 2016), 853–856. <https://doi.org/10.2991/icemeet-16.2017.178>
- Mahoney, E. R. (1980). Religiosity and sexual behavior among heterosexual college students. *The Journal of Sex Research*, 16(2), 97–113. <https://doi.org/10.1080/00224498009551067>
- Masitha, K. A. (2019). *Pengaruh religiusitas, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial terhadap kepuasan hidup mahasiswa*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- McNamara Barry, C., Nelson, L., Davarya, S., & Urry, S. (2010). Religiosity and spirituality during the transition to adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 34(4), 311–324. <https://doi.org/10.1177/0165025409350964>
- Miri, M., Hadi, D., Shahyad, S., & Asadi, M. (2011). The Relationship between Religiosity and Demography Factors with Narcotics Abuse in University Student. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 877–881. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.203>
- National Council on Disability. (2017). *Mental health on college campuses: Investments, accommodations needed to address student needs national council on disability letter of transmittal*. 1–128.

- Ormrord, J. E. (2002). Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi 6 (terjemah), Penerbit Erlangga, Jakarta
- Pedrelli, P., Nyer, M., Yeung, A., Zulauf, C., & Wilens, T. (2015). College Students: Mental Health Problems and Treatment Considerations. *Acad Psychiatry*, 39(5), 503–511. <https://doi.org/10.1007/s40596-014-0205-9>. College
- Piacentine, L. B. (2013). Spirituality, religiosity, depression, anxiety, and drug-use consequences during methadone maintenance therapy. *Western Journal of Nursing Research*, 35(6), 808. <https://doi.org/10.1177/0193945913479452>
- Purnell, M. C., Johnson, M. S., Jones, R., Calloway, E. B., Hammond, D. A., Hall, L. A., & Spadaro, D. C. (2019). Spirituality and religiosity of pharmacy students. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 83(1), 28–33. <https://doi.org/10.5688/ajpe6795>
- Hermawati, Eva (2019) Pengaruh Religiusitas terhadap Kearifan Yang Dimoderasi Oleh Mindfulness Pada Dewasa Awal Yang Beragama Islam Di Kota Bandung, *Skripsi*, Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
- Reed, T. D., & Neville, H. a. (2014). The Influence of Religiosity and Spirituality on Psychological Well-Being Among Black Women. *Journal of Black Psychology*, 40(4), 384–401. <https://doi.org/10.1177/0095798413490956>
- 6
- Rockenbach, A. N. (2014). *Engaging Worldview: A Snapshot of Religious & Spiritual Campus Climate*.
- Saleem, S., Mahmood, Z., & Naz, M. (2013). Mental Health Problems in University Students: A Prevalence Study. *FWU Journal of Social Sciences*, 7(2), 124–130. Retrieved from [http://sbbwu.edu.pk/journal/FWU Journal Vol.7%2C No.2/3](http://sbbwu.edu.pk/journal/FWU%20Journal%20Vol.7%20No.2%2F3). Mental Health Problems in University. pdf
- Sapp, S. A. D. (2017). *The role of religious and spiritual beliefs in the academic success of college students* (College of Letters and Sciences). Retrieved from https://pdfs.semanticscholar.org/1789/c47f27defb3e47bfee77bae5f818e05c2b4c.pdf?_ga=2.85751770.293993138.1592524511-240283467.1592524511
- Satcher, D. (2000). Mental health: A report of the surgeon general - Executive summary. *Professional Psychology: Research and Practice*, 31(1), 5–13. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.31.1.5>
- Schnell, T., & Keenan, W. J. F. (2011). Meaning-making in an atheist world. *Archive for the Psychology of Religion*, 33(1), 55–78. <https://doi.org/10.1163/157361211X564611>
- Sewell, C. (2015). Substance Abuse and Mental Health. *WIMJ Open*, 2(1), 2014–2016. <https://doi.org/10.7727/wimjopen.2014.270>
- Surah Al-Baqarah [2:177-187] - Al-Qur'an al-Kareem - القرآن الكريم. (n.d.). Retrieved July 28, 2020, from

- <https://quran.com/2/177-187>
Surah Ali 'Imran [3:123-133] - Al-Qur'an al-Kareem - القرآن الكريم. (n.d.). Retrieved July 28, 2020, from <https://quran.com/3/123-133>
- Susilana, R., Herlina, Ihsan, H., Hadiapurwa, A., Musthofa, M. A., Rahmawati, (2019) *Religiusitas Mahasiswa, Laporan penelitian, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*
- Thomson, R. A. (2016). More Than Friends and Family? Estimating the Direct and Indirect Effects of Religiosity on Substance Use in Emerging Adulthood. *Journal of Drug Issues*.
<https://doi.org/10.1177/0022042616659760>
- UPI | Universitas Pendidikan Indonesia. (n.d.). Retrieved June 21, 2020, from <https://www.upi.edu/kemahasiswaan/aktivitas>
- Yap, S. F. (2016). Religious Education at the Heart of the Curriculum? *International Journal of Christianity & Education*, 20(2), 175–176.
<https://doi.org/10.1177/2056997116643045>